

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam suatu Negara, pasar modal memiliki peran strategis bagi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi karena pasar modal merupakan suatu mediator bagi bertemunya pihak yang memerlukan dana (perusahaan) dan investor. Salah satu cara untuk dapat memperoleh dana dari investor maka dapat dilakukan dengan menjual saham perusahaan kepada masyarakat (*go-public*). Adapun dasar hukum pasar modal dijelaskan pada ayat berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ ذُرُوعًا وَابْقُوا لَهُمَا رِبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ¹ ٢٧٨

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman.*

Go public merupakan sarana pendanaan usaha melalui pasar modal, yaitu dapat berupa penawaran umum saham, maupun penawaran umum obligasi. *Go public* dapat dilakukan dengan cara menerbitkan saham baru atau disebut dengan penawaran umum saham perdana (*Initial Public Offering* atau IPO). Perusahaan penerbit saham disebut emiten atau *investee*, sedangkan pembeli saham disebut investor. Transaksi penawaran umum penjualan saham pertama kali terjadi di pasar perdana (*primary market*), selanjutnya saham diperjualbelikan di bursa efek, yang disebut pasar sekunder (*secondary market*). Dua alasan utama mengapa perusahaan memutuskan *go public* yaitu pendiri perusahaan ingin

¹QS. al-Baqarah (2): 278.

mendiversifikasi portofolionya dan perusahaan tidak mempunyai sumber dana alternatif untuk membiayai program investasinya.²

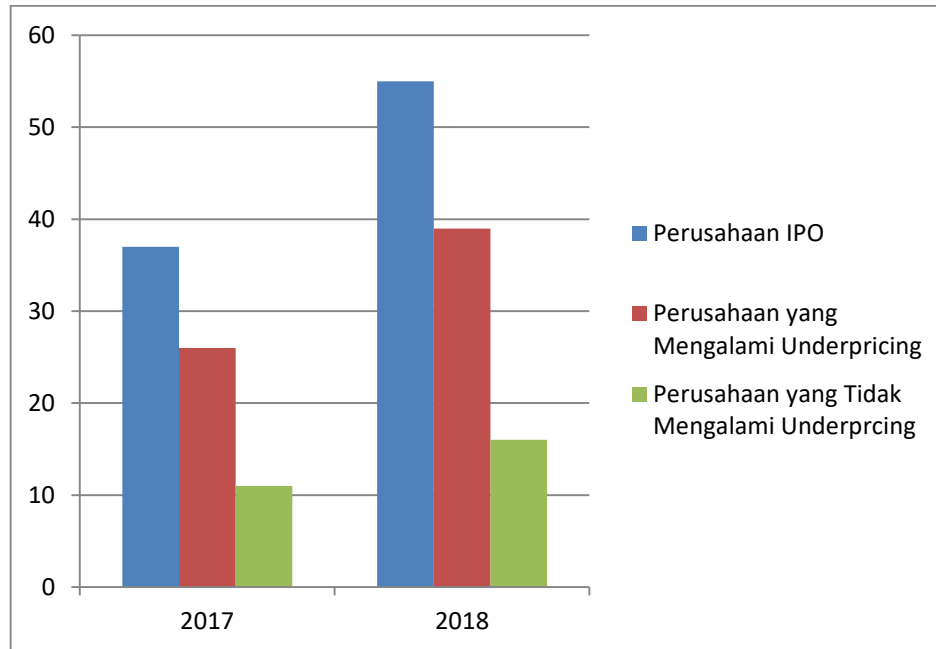
Underpricing adalah sebuah fenomena *Initial Public Offering* (IPO) yang sering terjadi di pasar modal dan telah dibuktikan oleh para peneliti bahwa *underpricing* merupakan fenomena wajar yang terjadi di pasar modal di berbagai negara.³ *Underpricing* adalah selisih positif antara harga saham di pasar sekunder dengan harga saham di pasar perdana. Dan selisih ini merupakan *initial return* yang diterima investor. Jadi *initial return* adalah keuntungan yang diperoleh pemegang saham karena perbedaan harga saham yang dibeli di pasar perdana (IPO).⁴ Penentuan harga penawaran yang tepat adalah hal tersulit yang harus dilakukan oleh suatu penjamin emisi untuk suatu penawaran saham perdana publik. Penawaran harga lebih rendah dari harga sesungguhnya (*underpricing*) cukup sering terjadi hal ini tentu saja membantu para pemegang saham baru untuk mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi pada saham yang mereka beli.

²Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin, *Pasar Modal di Indonesia*, (Jakarta: Selemba Empat, 2011), hlm. 57.

³Fenny Dwi Fitriingsih, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Underpricing* pada Perusahaan yang Melakukan Penawaran Umum Perdana (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2007-2010." *Ekonomi dan Bisnis*, 2 (September, 2012) hlm. 1.

⁴Ridho Sucahyo. "Pengaruh *Financial Leverage*, *Return on Assets*, dan *Earning Per Share* Terhadap *Underpricing* pada Perusahaan yang Melakukan *Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2003 – 2007." *Ekonomi*, 1 (Juni, 2009) hlm. 17.

Gambar 1.1
Data perusahaan yang Melakukan *Initial Public Offering* di Bursa Efek
Indonesia (BEI) Periode 2017-2018



Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan data yang diperoleh dari BEI, pada periode 2017-2018 terdapat 92 perusahaan IPO dengan rincian, pada tahun 2017, 37 perusahaan melakukan IPO, 26 perusahaan mengalami *underpricing* dan 11 perusahaan tidak mengalami *underpricing*. Sedangkan tahun 2018, terdapat 55 perusahaan yang melakukan IPO, 39 perusahaan mengalami *underpricing* dan 16 perusahaan tidak mengalami *underpricing*. Rata-rata terjadi penurunan saham pada hari pertama perdagangan di pasar bursa, sedangkan harga saham di pasar sekunder lebih tinggi.

Penentuan harga perdana saham ditentukan oleh emiten dan *underwriter* sebagai penjamin emisi, sudah selayaknya *underwriter* tersebut mempunyai peran yang besar dalam menentukan harga perdana saham. Oleh karena itu, *underwriter*

sebagai pihak luar yang menjembatani kepentingan emiten dan investor diduga berpengaruh terhadap tinggi rendahnya tingkat *underprice*. Kisaran harga saham mulai dari 2017-2018 saat IPO yaitu Rp. 103-Rp. 2.950. Pada tahun 2017, PT Ayana Land International Tbk. (NASA) mempunyai harga penawaran saham sebesar Rp. 103, harga ini merupakan harga penawaran paling rendah mulai dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2018.

Sedangkan untuk harga penawaran saham tertinggi mulai tahun 2017-2018 saat IPO yaitu sebesar Rp. 2.950 pada PT. Distributor Voucher Nusantara Tbk (DIVA) pada tahun 2018. Perusahaan PT. Distributor Voucher Nusantara Tbk (DIVA), pada hari pertama melakukan penawaran saham di pasar perdana (IPO) perusahaan menetapkan harga Rp. 2.950. Namun, saat di pasar sekunder harga naik menjadi Rp. 3.220, hal tersebut dinamakan sebagai *underpricing*.

Underpricing pada harga saham perdana diikuti oleh adanya kenaikan harga saham perusahaan di pasar bursa atau harga penawaran berikutnya. Dengan demikian *underpricing* merupakan *signal* bahwa perusahaan akan menjanjikan keuntungan bagi investor. Namun kondisi *underpricing* tidak menguntungkan bagi perusahaan karena dana yang diperoleh menjadi tidak maksimum, tetapi bila *overpricing* terjadi maka investor akan dirugikan karena tidak menerima *initial return*. Allen dan Fauher dalam Gumanti berpendapat bahwa *underpricing* selain dapat memberikan sinyal yang negatif dapat juga merupakan sinyal yang positif.⁵ Terjadinya sinyal negatif apabila investor menilai perusahaan menawarkan harga rendah atas saham perdana. Sedangkan, sinyal positif terjadi apabila investor

⁵Ridho Sucahyo. "Pengaruh *Financial Leverage*, *Return on Assets*, dan *Earning Per Share* Terhadap *Underpricing* pada Perusahaan yang Melakukan *Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2003 – 2007." *Ekonomi*, 1 (Juni, 2009) hlm. 17.

menilai perusahaan menawarkan harga tinggi atas saham perdana.⁶ Sinyal negatif dan sinyal positif dapat dilihat dengan menggunakan analisis rasio keuangan.

Analisis rasio merupakan alat yang digunakan untuk membantu menganalisis laporan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Analisis rasio juga menyediakan indikator yang dapat mengukur tingkat profitabilitas, likuiditas, pendapatan, pemanfaatan aset dan kewajiban perusahaan.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Earning per Share* (EPS) dan *Return on Asset* (ROA).⁷ *Earning Per Share* atau laba per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. *Earning Per Share* merupakan indikator laba yang diperhatikan oleh para investor untuk mengetahui ada atau tidaknya laba usaha. EPS digunakan untuk menilai harga saham karena korelasi antara EPS dengan harga saham sangat kuat sehingga nilai EPS diperkirakan tinggi maka harga saham akan meningkat, demikian berlaku sebaliknya. Semakin tinggi EPS menandakan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham semakin besar.⁸ Menurut Robert Ang EPS merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada suatu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan (*outstanding shares*).

Tingkat profitabilitas merupakan tingkat keuntungan yang dicapai atau informasi mengenai efektifitas operasional perusahaan. Untuk mengukur

⁶Purwanto dan Rokhima Esti Mahyani. "Faktor-faktor Penyebab IPO *Underpricing* di Indonesia." *Fokus Manajerial*, 1 (Februari, 2016), hlm. 2.

⁷Niece Arwiyati Shidiq. "Pengaruh EVA, Rasio Profitabilitas dan EPS Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010." *Ekonomi*, 2 (Maret, 2012), hlm. 18.

⁸Irham Fahmi. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), hlm. 83.

profitabilitas digunakan *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* merupakan salah satu rasio keuangan yang menunjukkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asset yang dimiliki perusahaan tersebut. Para investor tidak memperhatikan ROA yang disajikan dalam prospektus, tetapi mungkin mereka memperhatikan ROA untuk beberapa tahun sebelum.

Penelitian Hasanah dan Dinnul Alfian Akbar, menyimpulkan bahwa *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh secara parsial terhadap tingkat *underpricing*, sebagaimana ditunjukkan oleh angka signifikan sebesar $0,322 > 0,05$ setelah dilakukan uji t. *Earning per Share* tidak berpengaruh secara parsial terhadap tingkat *underpricing*, sebagaimana ditunjukkan oleh angka signifikan sebesar $0,340 > 0,05$. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ridho Sucahyo, hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu ROA sebesar 0,016 artinya ROA berpengaruh terhadap *Underpricing*. Sedangkan nilai signifikansi EPS sebesar 0,01 artinya EPS berpengaruh terhadap *Underpricing*. Secara simultan ROA dan EPS berpengaruh terhadap tingkat *Underpricing* dengan nilai signifikansi uji f sebesar 0,001.⁹

Linda Andriyani dan Elva Nuraina, hasil uji t yang menunjukkan hasil nilai signifikansi yang diperoleh lebih besardari taraf nyata sebesar 0,617 berarti *ReturnOn Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *underpricing* saham perdana.¹⁰ Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marlina, Wiidhianningrum dan Astuti dan Thoriq, Hartoyo dan Sasongko

⁹Ridho Sucahyo. "Pengaruh *Financial Leverage*, *Return on Assets* dan *Earning Per Share* Terhadap *Underpricing* pada Perusahaan yang Melakukan *Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2003-2007." *Akuntansi*, Oktober, 2009), hlm. 103.

¹⁰Linda Andriyani dan Elva Nuraina. "Pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap *Underpricing* Saham Perdana Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Akuntansi*, 2 (Juni, 2016), hlm. 6.

menemukan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *underpricing* saham perdana. Hasil uji t yang menunjukkan hasil signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari taraf nyata sebesar 0,045 berarti *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *Underpricing* saham perdana:

Penelitian Rukmiati, menemukan bahwa ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *underpricing*. Hasil uji t yang menunjukkan hasil signifikansi sebesar -0,907.¹¹ Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Syarifah Aini, ROA berpengaruh signifikan terhadap *Underpricing* dengan nilai signifikansi t hitung sebesar 0,032.¹² Dari beberapa penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa adanya ketidakkonsistenan antara pengaruh *Return On Assets* terhadap *underpricing* dan pengaruh *Earning Per Share* terhadap *underpricing*.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BEI, pada periode 2017-2018 terdapat 92 perusahaan yang melakukan *listing*. Adapun perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

DAFTAR PERUSAHAAN YANG LISTING PADA PERIODE 2017-2018

Nama Perusahaan	Sektor	Tanggal IPO	Nilai
PT Prima Cakrawala Abadi Tbk.	Industri Barang Konsumsi	29/12/2017	69,33%
PT Jasa Armada Indonesia Tbk.	Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	22/12/2017	28,95%
PT Campina Ice Cream Industry Tbk.	Industri Barang Konsumsi	19/12/2017	4,85%
PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra	Keuangan	18/12/2017	542,86%

¹¹Rukmiati. "Pengaruh *Return On Assets*(ROA) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap Tingkat *Underpricing* pada Perusahaan yang Melakukan *Initial Public Offering* yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia." *Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1 (Maret, 2017), hlm. 64.

¹²Syarifah Aini. "Pengaruh Variabel Keuangan dan Non Keuangan Terhadap *Underpricing* pada Perusahaan yang Melakukan *Initial Public Offering* (IPO) Di Bursa Efek Indonesia." *Manajemen*, 2 (Juni, 2009), hlm. 80.

Abadi Tbk			
PT Dwi Guna Laksana Tbk.	Layanan Perdagangan dan Investasi	13/12/2017	-52%
PT Panca Budi Idaman Tbk.	Industri Dasar dan Kimia	13/12/2017	35,29%
PT Pelita Samudera Shipping Tbk.	Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	5/12/2017	14,07%
PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk.	Properti, Perumahan dan Konstruksi Bangunan	30/11/2017	-17,24%
PT PP Presisi Tbk.	Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	24/11/2017	-26,05%
PT M Cash Integrasi Tbk.	Layanan Perdagangan dan Investasi	1/11/2017	131,77%
PT Kapuas Prima Coal Tbk.	Tambang	16/10/2017	1.042%
PT Malacca Trust Wuwungan Insurance Tbk.	Keuangan	11/10/2017	-39%
PT Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk.	Aneka Industri	10/10/2017	-46%
PT Kioson Komersial Indonesia Tbk.	Layanan Perdagangan dan Investasi	5/10/2017	766,67%
PT Trisula Textile Industries Tbk.	Aneka Industri	3/10/2017	60%
PT Emdeki Utama Tbk.	Industri Dasar dan Kimia	25/9/2017	-55%
PT Ayana Land International Tbk.	Layanan Perdagangan dan Investasi	7/8/2017	492,23%
PT Mark Dynamics Indonesia Tbk.	Industri Dasar dan Kimia	12/7/2017	694%
PT Megapower Makmur Tbk.	Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	5/7/2017	-43%
PT Marga Abhinaya Abadi Tbk.	Properti, Perumahan dan Konstruksi Bangunan	22/6/2017	96,43%
PT Buyung Poetra Sembada Tbk.	Industri Barang Konsumsi	22/6/2017	135,48%
PT Armidian Karyatama Tbk.	Properti, Perumahan dan Konstruksi Bangunan	21/6/2017	6%
PT MAP Boga Adiperkasa Tbk.	Layanan Perdagangan dan Investasi	21/6/2017	6,55%
PT Integra Indocabinet Tbk.	Industri Barang Konsumsi	21/6/2017	136,54%
PT Hartadinata Abadi Tbk.	Industri Barang Konsumsi	21/6/2017	2%
PT Kirana Megatara Tbk.	Industri Dasar dan Kimia	19/6/2017	-41,05%
PT Totalindo Eka	Properti, Perumahan dan	16/6/2017	167,74%

Persada Tbk.	Konstruksi Bangunan		
PT Alfa Energi Investama Tbk.	Tambang	9/6/2017	1.450%
PT First Indo American Leasing Tbk.	Keuangan	8/6/2017	-52,38%
PT Terregra Asia Energy Tbk.	Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	16/5/2017	300%
PT Pelayaran Tamarin Samudra Tbk.	Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	10/5/2017	3.718%
PT Cahayasakti Investindo Sukses Tbk.	Properti, Perumahan dan Konstruksi Bangunan	10/5/2017	5,3%
PT Sariguna Primatirta Tbk.	Industri Barang Konsumsi	5/5/2017	146,96%
PT Sanurhasta Mitra Tbk.	Layanan Perdagangan dan Investasi	28/4/2017	638,09%
PT Forza Land Indonesia Tbk.	Properti, Perumahan dan Konstruksi Bangunan	28/4/2017	318,18%
PT Industri dan Perdagangan Bintraco Dharma Tbk.	Layanan Perdagangan dan Investasi	10/4/2017	60%
PT Nusantara Pelabuhan Handal Tbk.	Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	16/3/2017	2,80%
PT Phapros Tbk.	Industri Barang Konsumsi	26/12/2018	134,56%
PT Mega Perintis Tbk.	Aneka Industri	12/12/2018	71,14%
PT Urban Jakarta Propertindo Tbk.	Properti, Perumahan dan Konstruksi Bangunan	10/12/2018	69,17%
PT Satria Mega Kencana Tbk.	Layanan Perdagangan dan Investasi	10/12/2018	147,27%
PT Sentral Mitra Informatika Tbk.	Layanan Perdagangan dan Investasi	28/11/2018	149,12%
PT Distribusi Voucher Nusantara Tbk.	Layanan Perdagangan dan Investasi	27/11/2018	9,15%
PT Pool Advista Finance Tbk.	Keuangan	16/11/2018	725,20%
PT Dewata Freightinternational Tbk.	Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	9/11/2018	253,33%
PT Shield On Service Tbk.	Layanan Perdagangan dan Investasi	6/11/2018	-88%
PT Kota Satu Properti Tbk.	Properti, Perumahan dan Konstruksi Bangunan	5/11/2018	19,66%
PT Cahayaputra Asa Keramik Tbk.	Industri Dasar dan Kimia	31/10/2018	-44,05%
PT Yelooo Integra Datanet Tbk.	Layanan Perdagangan dan Investasi	29/10/2018	5,6%
PT Superkrane Mitra Utama Tbk.	Properti, Perumahan dan Konstruksi Bangunan	11/10/2018	2,86%

PT Jaya Bersama Indo Tbk.	Layanan Perdagangan dan Investasi	10/10/2018	208,91%
PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.	Industri Barang Konsumsi	10/10/2018	46,03%
PT HK Metals Utama Tbk.	Layanan Perdagangan dan Investasi	9/10/2018	61,74%
PT Propertindo Mulia Investama Tbk.	Properti, Perumahan dan Konstruksi Bangunan	9/10/2018	600%
PT Cottonindo Ariesta Tbk.	Industri Barang Konsumsi	5/10/2018	230,36%
PT Super Energy Tbk.	Tambang	5/10/2018	1.835%
PT Satria Antaran Prima Tbk.	Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	3/10/2018	170%
PT Natura City Developments Tbk.	Properti, Perumahan dan Konstruksi Bangunan	28/9/2018	231,67%
PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk.	Industri Barang Konsumsi	18/9/2018	63,89%
PT Arkadia Digital Media Tbk.	Layanan Perdagangan dan Investasi	18/09/2018	800%
PT Madusari Murni Indah Tbk.	Industri Dasar dan Kimia	30/8/2018	89,65%
PT Trimitra Propertindo Tbk.	Properti, Perumahan dan Konstruksi Bangunan	23/8/2018	125,64%
PT Andira Agro Tbk.	Pertanian	16/8/2018	900%
PT MD Pictures Tbk.	Layanan Perdagangan dan Investasi	7/8/2018	380,95%
PT NFC Indonesia Tbk.	Layanan Perdagangan dan Investasi	12/7/2018	23,24%
PT Mahkota Group Tbk.	Pertanian	12/7/2018	342,22%
PT Sinergi Megah Internusa Tbk.	Layanan Perdagangan dan Investasi	12/7/2018	-32,67%
PT Pollux Properti Indonesia Tbk.	Properti, Perumahan dan Konstruksi Bangunan	11/7/2018	186,55%
PT Indonesia Kendaraan Terminal Tbk.	Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	9/7/2018	0
PT Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk.	Properti, Perumahan dan Konstruksi Bangunan	9/7/2018	209,81%
PT Batavia Prosperindo Trans Tbk.	Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	9/7/2018	-14%
PT Transcoal Pacific Tbk.	Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	6/7/2018	6.367%
PT MAP Aktif Adiperkasa Tbk.	Layanan Perdagangan dan Investasi	5/7/2018	76,19%
PT Trimuda Nuansa Citra Tbk.	Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	28/6/2018	33,33%

PT MNC Studios International Tbk.	Layanan Perdagangan dan Investasi	8/6/2018	-37,6%
PT Sriwahana Adityakarta Tbk.	Industri Dasar dan Kimia	8/6/2018	-2,25%
PT Steadfast Marine Tbk.	Aneka Industri	8/6/2018	160,87%
PT Asuransi Tugu Pratama Indonesia Tbk.	Keuangan	28/5/2018	-13,51%
PT Guna Timur Raya Tbk.	Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	23/5/2018	-44,78%
PT Sarimelati Kencana Tbk.	Layanan Perdagangan dan Investasi	23/5/2018	-20%
PT Medikaloka Hermina Tbk.	Layanan Perdagangan dan Investasi	16/5/2018	-30,81%
PT Royal Prima Tbk.	Layanan Perdagangan dan Investasi	15/5/2018	21%
PT Surya Pertiwi Tbk.	Layanan Perdagangan dan Investasi	14/5/2018	-13,79%
PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk.	Keuangan	8/5/2018	84,10%
PT Charnic Capital Tbk.	Layanan Perdagangan dan Investasi	2/5/2018	-28,5%
PT Dafam Property Indonesia Tbk.	Layanan Perdagangan dan Investasi	27/4/2018	665,22%
PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk.	Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	9/4/2018	12,82%
PT Indah Prakasa Sentosa Tbk.	Layanan Perdagangan dan Investasi	6/4/2018	639,13%
PT Sky Energy Indonesia Tbk.	Aneka Industri	28/3/2018	27,5%
PT Jaya Trishindo Tbk.	Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	27/3/2018	10%
PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk.	Tambang	15/3/2018	500%
PT LCK Global Kedaton Tbk.	Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	16/3/2018	33,65%

Atas paparan dan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan ketidakkonsistenan hasil penelitian diatas, maka peneliti melakukan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi tingkat *underpricing* di BEI dalam sebuah penelitian dengan judul “**Pengaruh Return On Assets (ROA) dan Earning Per**

***Share* (EPS) Terhadap *Underpricing* Saham Perdana pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2018”.**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *Return On Assets* berpengaruh secara signifikan terhadap *underpricing* saham perdana pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018?
2. Apakah *Earning Per Share* berpengaruh secara signifikan terhadap *underpricing* saham perdana pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018?
3. Apakah *Return On Assets*, dan *Earning Per Share* berpengaruh secara simultan terhadap *underpricing* saham perdana pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *Return On Assets* secara signifikan terhadap *underpricing* saham perdana pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2018.
2. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *Earning Per Share* secara signifikan terhadap *underpricing* saham perdana pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2018.

3. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *Return On Assets*, dan *Earning Per Share* secara simultan terhadap *underpricing* saham perdana pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2018.

D. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar atau postulat tentang suatu hal yang berkenaan dengan masalah penelitian yang kebenarannya sudah diterima oleh peneliti.¹³ Asumsi sangat diperlukan dalam penelitian, Agar seorang peneliti memiliki dasar berpijak yang kokoh terhadap masalah yang diteliti. Asumsi dasar penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Earning Per Share* dan *Return On Assets* adalah tolak ukur untuk menilai suatu kinerja perusahaan.
2. *Underpricing* mencerminkan suatu kepastian yang mendukung investor dalam jual beli saham.
3. *Underpricing* dipengaruhi oleh nilai *Return On Assets* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS).
4. Semakin tinggi pengembalian aset dan pembagian keuntungan, semakin rendah tingkat *underpricing*.
5. Perusahaan yang diteliti merupakan perusahaan *Go Public* dan mengalami *Underpricing*.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis merupakan jawaban

¹³Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Pamekasan: STAIN Pamekasan, 2015), hlm. 10.

terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi kebenarannya.¹⁴ Adapun hipotesis penelitian ini adalah:

1. H_a: *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *underpricing* saham perdana di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2018.

H₀: *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *underpricing* saham perdana di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2018.

2. H_a: *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *underpricing* saham perdana di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2018.

H₀: *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap *underpricing* saham perdana di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2018.

3. H_a: *Return On Assets* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan berpengaruh terhadap *underpricing* saham perdana di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2018.

H₀: *Return On Assets* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan tidak berpengaruh terhadap *underpricing* saham perdana di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2018.

F. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat (nilai guna) yang sangat besar pengaruhnya, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan khazanah keilmuan dan pengembangan kajian hukum.

1. Secara Teoritis

¹⁴Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, hlm. 11.

Adapun secara teoritis peneliti menginginkan sebagai berikut:

- a. Melalui penelitian, peneliti mencoba memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor penentu persistensi laba.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan khususnya di bidang akuntansi keuangan.

2. Secara Praktis

Adapun secara praktis peneliti menginginkan sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Sebagai suatu media dalam menambah ilmu pengetahuan, melatih diri dan kecakapan dalam menyelesaikan suatu masalah dengan cara meneliti, menganalisa, menarik kesimpulan dan melaporkan hasilnya dalam bentuk karya tulis ilmiah.

b. Bagi IAIN Madura

- 1) Sebagai salah satu wujud tri darma Perguruan Tinggi yakni pendidikan, pengabdian, dan penelitian.
- 2) Sebagai tolak ukur kemampuan mahasiswa dalam mempelajari, memahami teori, dan praktik Metodologi Penelitian.
- 3) Sebagai tambahan perbendaharaan bacaan di perpustakaan.

c. Bagi Pihak-pihak yang Berkepentingan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada pasar modal Indonesia (BAPEPAM, Bursa Efek Indonesia, calon emiten, dan posisi lain yang

terkait) dalam meningkatkan perannya untuk memenuhi kebutuhan pihak pemakai informasi.

d. Bagi Masyarakat atau Investor

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan informasi mengenai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap *underpricing* yang diterima saat IPO, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menanamkan modalnya di perusahaan *go public*.

e. Bagi Peneliti yang Lain

- 1) Sebagai bahan penambahan wawasan dan pengetahuan mengenai apa saja yang berpengaruh pada *underpricing* pada penawaran saham perdana perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 2) Diharapkan dapat membantu untuk menambah wacana dan referensi baik secara teori maupun praktek khususnya mengenai *underpricing* pada penawaran saham perdana perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang terkait dan sejenis.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan suatu batasan yang memudahkan dilaksanakannya penelitian agar lebih efektif dan efisien. Dalam penelitian ini, ruang lingkup terdiri dari:

1. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek pada penelitian ini yaitu pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk data yang akan diteliti melalui Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan yaitu Periode 2017-2018.

2. Ruang Lingkup Variabel

Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel yang digunakan, diantaranya variabel independen yang terbagi dalam *Return On Asset* (X_1), *Earning Per Share* (X_2) dan variabel dependen *Underpricing* (Y). Adapun dari beberapa rincian tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Return On Assets* (X_1)

Dalam penelitian ini variabel *Return On Asset* (X_1) akan diukur dengan rumus sebagai berikut:¹⁵

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Apabila dalam laporan keuangan tidak menginformasikan *Return On Asset* secara langsung, maka *Return On Asset* akan dihitung secara manual menggunakan akun laba bersih dan total aktiva.

b. *Earning Per Share* (X_2)

Dalam penelitian ini variabel *Earning Per Share* (X_2) akan diukur dengan rumus sebagai berikut:¹⁶

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Apabila dalam laporan keuangan tidak menginformasikan *Earning Per Share* secara langsung, maka *Earning Per Share* akan dihitung secara manual menggunakan laba bersih dan jumlah saham yang beredar.

¹⁵Sofyan Syafri Harahap. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 305.

¹⁶Ibid. 81.

c. *Underpricing* (Y)

Dalam penelitian ini variabel *underpricing* diukur dengan rumus sebagai berikut:¹⁷

$$\textit{Underpricing} = \frac{\text{Harga Penutupan Pasar Sekunder} - \text{Harga Penawaran}}{\text{Harga Saat Penawaran}} \times 100\%$$

Apabila dalam laporan keuangan tidak menginformasikan *Underpricing* secara langsung, maka *Underpricing* akan dihitung secara manual menggunakan harga penutupan pasar sekunder dan harga saat penawaran.

H. Definisi Istilah

1. Laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.
2. Analisis rasio keuangan adalah aplikasi, metode dan teknis analisis laporan keuangan dan data lainnya untuk melihat dari laporan itu ukuran-ukuran dan hubungan tertentu yang sangat berguna dalam pengambilan keputusan.
3. *Return On Assets* adalah suatu analisis rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak.
4. *Earning Per Share* adalah suatu analisis rasio keuangan yang menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba.
5. Pasar modal adalah tempat diperjualbelikannya berbagai instrumen keuangan jangka panjang, seperti utang, ekuitas (saham), instrumen derivatif dan instrumen lainnya.

¹⁷I Gusti Ngurah Adhi Pratama dan Gayatri. "Analisis Determinan *Underpricing* Saham di Bursa Efek Indonesia", *Akuntansi Universitas Udayana*, 2 (Maret, 2019), hlm. 2303.

6. Saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.
7. *Underpricing* adalah keadaan dimana suatu harga saham tersebut pada saat penawaran perdana lebih rendah dibandingkan pada saat harga saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder
8. Penawaran umum (*Initial Public Offering*) adalah penjualan pertama saham umum sebuah perusahaan kepada investor umum.
9. Pasar perdana adalah pasar di mana efek-efek diperdagangkan untuk pertama kalinya, sebelum dicatatkan di Bursa Efek.
10. Pasar sekunder adalah pasar di mana efek-efek yang telah dicatatkan di Bursa Efek diperjualbelikan.
11. *Go public* adalah sarana pendanaan usaha melalui pasar modal, yaitu dapat berupa penawaran umum saham, maupun penawaran umum obligasi.
12. Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah salah satu regulator dan penyelenggara di Pasar Modal Indonesia menyediakan data berupa data perdagangan saham, obligasi dan derivatif.